

Hubungan Pengetahuan Dan Personal Higiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Ibu Hamil Di Klinik BP Annisa Banyuasin

Ratna Dewi^{1*}, Wahyu Ernawati², Tety Septiani³

^{1,2,3}Program Studi S1 Kebidanan, FKK, Universitas Kader Bangsa Palembang

*Email : ratnadewiandira@gmail.com

Kata Kunci:

Pengetahuan, personal hygiene, keputihan, ibu hamil

Abstrak

Berdasarkan data WHO, keputihan pada ibu hamil sebesar 31,6% disebabkan oleh candida albicans. Keputihan fisiologis pada ibu hamil termasuk normal, maka ibu hamil harus melakukan personal hygiene didaerah genitalia selama hamil agar tidak terjadi keputihan patologis karena dampaknya dapat menyebabkan terjadi infertilitas, radang penyakit panggul, kelahiran premature, BBLR, KPD, serta dapat menyebabkan terjadinya kanker rahim, kehamilan ektopik, kebutaan pada bayi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil di klinik BP Annisa Banyuasin. Desain penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional, populasi penelitian seluruh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di klinik BP Annisa banyuasin. Teknik sampel total sampling berjumlah 85 orang. Instrumen penelitian kuesioner. Data dianalisis menggunakan Uji Chi Square. Hasil penelitian univariat diketahui ibu hamil yang pengetahuan baik 23 (27,1%) dan pengetahuan kurang baik 62 (72,9%), personal hygiene ibu hamil yang baik 33 (38,8%) dan personal hygiene kurang 52 (61,2%), ibu hamil yang mengalami keputihan 49 (57,6%) dan yang tidak mengalami keputihan 36 (42,4%). Hasil analisis bivariat ada hubungan yang bermakna pengetahuan terhadap keputihan pada ibu hamil dengan nilai $P=0,000 < \alpha (0,05)$ dan $OR=11,600$ dan ada hubungan yang bermakna personal hygiene terhadap keputihan pada ibu hamil dengan nilai $P=0,000 < \alpha (0,05)$ dan $OR=28,519$. Diharapkan tenaga kesehatan memberikan Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan cara melakukan personal hygiene perawatan genitalia untuk mencegah terjadinya keputihan patologi pada ibu hamil.

The Relationship Between Knowledge and Personal Hygiene On the Occurrence of Vaginal Discharge in Pregnant Women at the Annisa Banyuasin Clinic

Keyword:

Knowledge, personal hygiene, vaginal discharge, pregnant women

Abstract

Based on WHO data, 31.6% of vaginal discharge in pregnant women is caused by candida albicans. Physiological vaginal discharge in pregnant women is normal, so pregnant women must carry out personal hygiene in the genital area during pregnancy so that pathological vaginal discharge does not occur because the impact can cause infertility, pelvic inflammation, premature birth, LBW, KPD, and can cause uterine cancer, pregnancy ectopic, blindness in babies. The aim of the research was to

determine the relationship between knowledge and personal hygiene on the incidence of vaginal discharge in pregnant women at the BP Annisa Banyuasin clinic. Analytical survey research design with a cross sectional approach, the study population was all pregnant women who underwent pregnancy checks at the BP Annisa Banyuasin clinic. The total sampling technique was 85 people. Questionnaire was research instrument. Data were analyzed using the Chi Square Test. The results of the univariate research showed that 23 (27.1%) pregnant women had good knowledge and 62 (72.9%) had low knowledge, 33 (38.8%) had good personal hygiene for pregnant women and 52 (61.2%) had low personal hygiene. %), pregnant women who experienced vaginal discharge were 49 (57.6%) and those who did not experience vaginal discharge were 36 (42.4%). The results of the bivariate analysis showed a significant relationship between knowledge and vaginal discharge in pregnant women with a value of $P=0.000 < \alpha (0.05)$ and $OR=11.600$ and there was a significant relationship between personal hygiene and vaginal discharge in pregnant women with a value $P=0.000 < \alpha (0.05)$ and $OR=28.519$. It is hoped that health workers will provide health education to increase knowledge of pregnant women and how to carry out personal hygiene, genital care to prevent the occurrence of pathological vaginal discharge in pregnant women.

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan social secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan system, fungsi, dan proses reproduksi. (Permen RI, 2014).

Berdasarkan data *Word Health Organization* (WHO) yang menjadi masalah kesehatan reproduksi pada wanita hamil adalah keputihan sebesar 31,6% yang disebabkan oleh jamur *Candida Albicans* (Elen, 2014). Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam hidupnya (BKKBN, 2023).

Sistem reproduksi ibu hamil rentan terkena infeksi karena daya tahan tubuh menurun dan metabolisme tubuh meningkat sehingga cenderung mengakibatkan gangguan keputihan yang disebabkan jamur dan bakteri vaginosis (WHO, 2021).

Kehamilan adalah hasil dari proses konsepsi hingga persalinan. Masa

kehamilan normal adalah 280 (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) yang dihitung dari hari pertama haid terakhir hingga janin lahir. Kehamilan merupakan kondisi dimana terjadi perubahan didalam tubuh, diantaranya terjadi perubahan anatomi dan fisiologi ibu hamil yaitu perubahan system reproduksi (uterus, ovarium, vagina dan vulva), system kardiovaskuler, system urnaria, system pencernaan, system metabolisme, system muskuluskeletal, system endokrin, kulit, payudara. Dan perubahan psikologi pada ibu hamil sesuai tahap trimester I-III selama kehamilan. (Pudiasuti, 2012).

Keputihan pada ibu hamil terjadi karena danya peningkatan hormon estrogen dan progesteron pada serviks, sehingga menghasilkan cairan mukoid yang berlebihan, berwarna keputihan karena mengandung banyak sel epitel vagina terlepas akibat hiperplasi kehamilan normal (Diyan, 2013 dalam Prianti, 2021)

Flour Albus (Keputihan) merupakan tanda dan gejala ditandai dengan pengeluaran cairan dari alat kelamin wanita yang bukan berupa darah. Menurut Sukamto (2018),

keputihan (Leukorea, Flour Albus) merupakan gejala awal suatu penyakit dimana keluar cairan yang bukan darah dari alat kelamin. Gejala keputihan yang paling umum pada pasien ginekologi adalah pasien menyadarinya karena adanya sekret di celananya (Ayu, 2019 dalam wahyunita, 2023).

Keputihan adalah keluarnya cairan dari alat kelamin wanita yang tidak berupa darah di luar kebiasaan, baik berbau maupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat (Kusmiran.E, 2011).

Berdasarkan data SDKI (2021), angka keputihan pada ibu hamil sebanyak 16%, disebabkan oleh candida albicans 53%, trichomonas 3,1%, bakteri 40,1%. Karena negara Indonesia merupakan daerah beriklim tropis, sehingga jamur dengan mudah berkembang yang menyebabkan banyaknya kasus keputihan terutama ibu hamil rentan mengalami keputihan. Keputihan selama kehamilan keluar lebih banyak dan kadang disertai rasa gatal-gatal dan kemerahan pada alat kelamin luar dan sekitarnya (Natika, 2016).

Keputihan yang terjadi selama kehamilan merupakan suatu masalah kesehatan yang perlu menjadi perhatian, karena dapat berdampak pada ibu maupun janin yang dikandung, dampak dari Keputihan (*flour albus*) pada ibu hamil dapat menyebabkan bayi lahir dengan persalinan prematur, berat lahir rendah, penyakit radang panggul (PID), sepsis pasca aborsi, endometritis pasca operasi Caesar (Mokwele, Ndzamba and Schellack, 2019 dalam wahyunita, 2023).

Keputihan pada ibu hamil harus diatasi sejak dini, jika keputihan berlangsung dalam waktu lama akan sulit diobati dan keputihan akan menyebar pada organ rahim menuju saluran indung telur sehingga mengakibatkan kemandulan dan kehamilan diluar rahim.

Kebersihan perorangan atau personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis. Salah satu dampak jika seseorang

tidak melakukan personal hygiene pada organ genetalia maka dapat menyebabkan terjadinya keputihan. (Izzati and Agustiani, 2014 wahyunita, 2023)

Keputihan normal biasanya terjadi sebelum atau sesudah menstruasi dan ketika masa subur. Ciri-ciri keputihan normal adalah berwarna putih atau bening, tidak berbau, tidak menimbulkan rasa gatal pada vagina, cair/encer dan jumlahnya sedikit.

Keputihan yang tidak normal (keputihan patologis), yang disebabkan oleh infeksi. Ciri-ciri keputihan abnormal adalah berwarna hijau, kuning pekat atau kecoklatan, berbau amis/ bau busuk, tekstur lebih keruh, kental, terasa gatal dan panas yang berlebihan, nyeri pinggul, rasa sakit ketika buang air kecil, perut terasa sakit terutama bila ditekan.

Dampak keputihan yang tidak normal pada ibu hamil bisa menimbulkan komplikasi seperti kelahiran prematur, keguguran, pecah ketuban sebelum waktunya, berat bayi lahir rendah, penularan infeksi kepada janin, infeksi saluran kemih, infeksi pada air ketuban dan plasenta (korioamnionitis), kelainan berupa jaringan rahim berada di luar rahim (endometriosis), infeksi pada luka operasi Caesar.

Herawati (2016 dalam Dewi, et al. 2024) menyatakan keputihan pada wanita hamil dapat menyebabkan terjadi infertilitas, radang penyakit panggul, kelahiran prematur dan BBLR, KPD, serta dapat menyebabkan terjadinya kanker rahim, kehamilan ektopik, kebutaan pada bayi.

Pada saat hamil kejadian keputihan meningkat maka sangat dianjurkan untuk menjaga kebersihan dirinya diantaranya menjaga kebersihan daerah genetalia selama kehamilan (Atiqoh, 2020), kebersihan diri dapat dilakukan dengan cara setelah BAK atau BAB dianjurkan membersihkan vulva dan vagina dengan cara membersihkan dari depan ke belakang dan dikeringkan dengan handuk kering, menggunakan celana dalam dari katun, tidak menggunakan penyemprotan vagina selama hamil karena mengganggu mekanisme pertahanan vagina yang normal. (Umiyah, 2022).

Menurut Uliyah dan Hidayat (2008), personal hygiene dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dan factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah Pendidikan, media massa/informasi, social budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prianti, et al (2021), dari 30 responden didapatkan hasil analisis pada variabel personal hygiene nilai $p=0,009$ dan nilai OR (95% CI) = 2,364 artinya terdapat hubungan personal hygiene dengan kejadian flour albus pada ibu hamil di RSUD Kota Kendari tahun 2018.

Hasil dari analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologis ($p\text{-value} < 0,05$). (Puspaarna, 2024)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2024 dengan wawancara di Klinik BP Annisa banyuasin, dari 23 ibu hamil didapatkan bahwa 19 ibu hamil mengalami keputihan fisiologi dan 4 ibu hamil mengalami keputihan patologis, dan 12 ibu hamil tidak melakukan personal hygiene perawatan organ genitalia dikarenakan tidak tahu cara merawat dan menanganinya dan menganggap bahwa itu normal dan bisa sembuh sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan personal hygiene terhadap keputihan pada ibu hamil diklini BP Annisa banyuasin tahun 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil di klinik BP Annisa Banyuasin.

Metode Penelitian

Desain penelitian menggunakan metode survei analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*, data yang menyangkut variabel bebas dan terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012).

Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di klinik BP Annisa banyuasin pada bulan November 2024. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan total sampling, yaitu semua unit populasi diambil sebagai unit sampel berjumlah 85 orang. Instrument penelitian menggunakan kuesioner. Untuk mendapatkan sampel dalam penelitian ini peneliti meminta persetujuan dari sampel melalui informed consent, sehingga tidak ada unsur paksaan terhadap sampel.

Data dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentasi setiap variabel penelitian dan dilakukan analisis bivariat menggunakan Uji *Chi Square*. Jika $P < \alpha$, maka hipotesis penelitian diterima sebaliknya jika $P > \alpha$, maka hipotesis penelitian ditolak.

Hasil

1. Analisa univariat

Analisis Univariat dilakukan terhadap setiap variabel penelitian dan menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel pengetahuan, personal hygiene dan keputihan pada ibu hamil, data disajikan dalam bentuk tabel dan teks. Penelitian dilakukan pada bulan November 2024 dengan jumlah responden 85 orang ibu hamil di klinik BP Annisa banyuasin tahun 2024.

Table 1. Distribusi frekuensi pengetahuan, personal hygiene dan keputihan pada ibu hamil di klinik BP Annisa banyuasin tahun 2024.

No	Variable	f	%
1	Pengetahuan		
	1. Baik	23	27,1
	2. Kurang baik	62	72,9
2	Personal hygiene		
	1. Baik	33	38,8
	2. Kurang	52	61,2
3	Keputihan		
	1. Ya	49	57,6
	2. Tidak	36	42,4

Berdasarkan tabel diatas diketahui distribusi frekuensi dan persentase ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 orang (27,1%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 62 orang (72,9), untuk personal hygiene ibu hamil yang baik sebanyak 33 orang (38,8%) dan personal hygiene kurang sebanyak 52 orang (61,2%), sedangkan untuk ibu hamil yang mengalami keputihan sebanyak 49 orang (57,6%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 36 orang (42,4%).

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil di klinik BP Annisa banyuasin tahun 2024.

Tabel 2 hubungan pengetahuan dan personal hygiene terhadap keputihan pada ibu hamil di klinik BP Annisa banyuasin tahun 2024.

	Ya		Tidak		n	%	P=0,000
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
1. Baik	29	87,9	4	12,1	33	100	OR=11,600
2. Kurang	20	38,5	32	61,5	52	100	
Personal Hygiene							
1. Baik	22	95,7	1	4,3	23	100	P=0,000
2. Kurang	27	43,5	35	56,5	62	100	OR=28,519

Berdasarkan tabel diatas diketahui ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik dan mengalami keputihan sebanyak 29 orang (87,9%) dan yang memiliki pengetahuan kurang dan mengalami keputihan sebanyak 20 orang (38,5%).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistic *chi square* didapatkan nilai $P=0,000$

$< \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap keputihan pada ibu hamil. Didapatkan nilai $OR = 11,600$ artinya ibu yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai kecenderungan untuk mengalami keputihan sebesar 11,600 kali dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan tabel diatas ibu hamil yang melakukan personal hygiene dengan baik dan mengalami keputihan sebanyak 22 orang (95,7%) dan ibu hamil yang personal hygiene kurang sebanyak 27 orang (43,5%)

Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistic *chi square* didapatkan nilai $P=0,000 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene terhadap keputihan pada ibu hamil. Didapatkan nilai $OR = 28,519$ artinya ibu yang memiliki personal hygiene kurang mempunyai kecenderungan untuk mengalami keputihan sebesar 28,519 kali dibandingkan ibu yang memiliki personal hygiene baik.

Pembahasan

Pengetahuan ibu hamil tentang keputihan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi dan persentase ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 orang (27,1%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 62 orang (72,9).

Menurut notoatmodjo (2010), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dan factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah Pendidikan, media massa/informasi, social budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Personal hygiene ibu hamil

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi dan persentase ibu hamil yang melakukan personal hygiene yang baik sebanyak 33 orang (38,8%) dan personal hygiene kurang sebanyak 52 orang (61,2%).

Menurut Uliyah dan Hidayat (2008), personal hygiene dipengaruhi oleh beberapa

faktor, antara lain; budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri.

Keputihan pada ibu hamil

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi dan persentase ibu hamil yang mengalami keputihan sebanyak 49 orang (57,6%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 36 orang (42,4%).

Menurut Sukanto (2018), keputihan (Leukorea, Flour Albus) merupakan gejala awal suatu penyakit dimana keluar cairan yang bukan darah dari alat kelamin. Gejala keputihan yang paling umum pada pasien ginekologi adalah pasien menyadarinya karena adanya sekret di celananya (Ayu, 2019 wahyunita, 2023).

Keputihan terjadi disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*) dan Bacterial Vaginosis. Keputihan yang disebabkan *Candida* 53%, *Trichomonas* 3,1% dan yang tergolong oleh bakteri 40,1% karena negara Indonesia merupakan daerah beriklim tropis, sehingga jamur dengan mudah berkembang yang menyebabkan banyaknya kasus keputihan terutama ibu hamil rentan mengalami keputihan. Keputihan selama kehamilan keluar lebih banyak dan kadang disertai rasa gatal-gatal dan kemerahan pada alat kelamin luar dan sekitarnya (Natika, 2016).

Wanita hamil mengalami perubahan fisik yang membuat ketidaknyamanan salah satunya yaitu apabila dari vagina keluar keputihan (flour albus) yang berlebihan, pada wanita hamil seiring bertambah usia kehamilan terjadi perubahan komposisi mikroflora vagina dengan jumlah *Lactobacillus* lebih besar. (Jenkins and O'Doherty, 2022 dalam wahyunita, 2023).

Keputihan pada ibu hamil terjadi karena adanya peningkatan hormon estrogen dan progesteron pada serviks, sehingga menghasilkan cairan mukoid yang berlebihan, berwarna keputihan karena

mengandung banyak sel epitel vagina terlepas akibat hiperplasi kehamilan normal (Diyana, 2013 dalam prianti, 2021)

Keputihan yang terjadi selama kehamilan merupakan suatu masalah kesehatan yang perlu menjadi perhatian, karena dapat berdampak pada ibu maupun janin yang dikandung, dampak dari Keputihan (fluor albus) pada ibu hamil dapat menyebabkan bayi lahir dengan persalinan prematur, berat badan lahir rendah, penyakit radang panggul (PID), sepsis pasca aborsi, endometritis pasca operasi Caesar (Mokwele, Ndzamba and Schellack, 2019 dalam wahyunita, 2023).

Hubungan pengetahuan terhadap keputihan pada ibu hamil

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik dan mengalami keputihan sebanyak 29 orang (87,9%) dan yang memiliki pengetahuan kurang dan mengalami keputihan sebanyak 20 orang (38,5%).

Hasil analisis bivariante menggunakan uji statistik chi square didapatkan nilai $P=0,000 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap keputihan pada ibu hamil. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai $OR = 11,600$ artinya ibu yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai kecenderungan untuk mengalami keputihan sebesar 11,600 kali dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspawarna (2024) tentang hubungan pengetahuan terhadap kejadian keputihan pada ibu hamil di poli KIA RSUD dr. Adjudarmo Kabupaten Lebak. Di dapatkan nilai p value: 0,001 berarti p value $< \alpha$ dimana nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan keputihan ibu tentang keputihan dengan kejadian keputihan. Nilai OR yang diperoleh sebesar 16,875 yang berarti bahwa responden yang memiliki pengetahuan keputihan yang kurang baik tentang

keputihan memiliki resiko 16,9 kali lebih besar untuk terjadinya keputihan, bila dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Wahyunita,dkk (2023) tentang korelasi perilaku personal hygiene dengan kejadian flour albus pada ibu hamil di puskesmas saumlaki, dengan jumlah responden 70 orang ibu hamil yaitu didapatkan nilai P Value = 0,000 artinya ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian flour albus pada ibu hamil, dimana ibu hamil yang mempunyai pengetahuan yang baik beresiko 6,2 kali lebih rendah terjadinya keputihan dibandingkan ibu hamil yang mempunyai pengetahuan kurang.

Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Daradkeh, 2022 dalam wahyunita, 2023).

Menurut Fishben dan Azjen pengetahuan seseorang tentang suatu hal akan mempengaruhi sikapnya, sikap tersebut dapat positif atau negative tergantung dari pemahaman individu tentang sesuatu hal tersebut, sehingga dengan pengetahuan yang baik maka seseorang akan tahu bagaimana seharusnya bertindak dan mempunyai rasa percaya diri (Godongwana et al., 2021 dalam wahyunita, 2023).

Perubahan fisiologis pada ibu hamil adalah keputihan yang terjadi akibat adaptasi dan perubahan sistem endokrin pada tubuh ibu hamil. Keputihan adalah suatu tanda dan gejala yang ditandai dengan keluarnya cairan abnormal dari alat kelamin wanita yang tidak berdarah, berbau atau tidak disertai rasa gatal setempat (Kusmiran, E, 2011).

Keputihan pada ibu saat hamil disebabkan adanya peningkatan kadar estrogen dan aliran darah ke vagina, sehingga terjadi peningkatan produksi lendir serviks dan perubahan keseimbangan pH pada lapisan vagina. Pada dasarnya keputihan pada ibu hamil adalah keputihan fisiologis yang terjadi, namun jika tidak di diberikan penatalaksanaan yang baik dan segera dapat

mengakibatkan komplikasi menjadi keputihan yang patologis yaitu ditandai dengan rasa gatal, berwarna kuning kehijauan, dan berbau tidak sedap. (Prianti, dkk, 2021)

Tingkat pengetahuan wanita yang kurang tentang flour albus dan sebagian mengalami flour albus sebesar 98,5%, hal tersebut disebabkan karena ketidak mampuan membedakan antara keputihan normal dengan keputihan abnormal dan karena ketidaktahuan tersebut maka mayoritas dari wanita tersebut tidak memeriksakan diri ke tenaga medis atau melakukan pengobatan (Ilankoon et al., 2017 dalam wahyunita, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka peneliti berasumsi bahwa pengetahuan memiliki peranan dalam terjadinya keputihan khususnya ibu hamil. Pengetahuan yang baik tentang keputihan akan meningkatkan pencegahan terjadinya keputihan fisiologi menjadi patologi. Semakin baik pengetahuan ibu hamil maka akan semakin rendah resiko terkena keputihan, sebaliknya semakin kurang pengetahuan ibu hamil maka akan semakin tinggi resiko terkena keputihan.

Hubungan personal hygiene terhadap keputihan pada ibu hamil

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ibu hamil yang melakukan personal hygiene dengan baik dan mengalami keputihan sebanyak 22 orang (95,7%) dan ibu hamil yang personal hygiene kurang sebanyak 27 orang (43,5%)

Hasil analisis bivariate menggunakan uji statistic chi square didapatkan nilai $P=0,000 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene terhadap keputihan pada ibu hamil. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai OR = 28,519 artinya ibu yang memiliki personal hygiene kurang mempunyai kecenderungan untuk mengalami keputihan sebesar 28,519 kali dibandingkan ibu yang memiliki personal hygiene baik.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian wahyunita, dkk (2023) yaitu didapatkan nilai P Value = 0,000 artinya ada hubungan personal hygiene terhadap kejadian flour albus pada ibu hamil, dimana ibu hamil yang mempunyai personal hygiene yang baik angka kejadian keputihan 15 kali lebih rendah (berkurang) dibandingkan ibu hamil yang personal hygiene yang kurang.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Prianti, dkk (2021) tentang analisis hubungan pengetahuan, personal hygiene dan gravida dengan kejadian flour albous di RSUD Kota Kendari tahun 2018, dengan jumlah responden 30 orang ibu hamil, yaitu didapatkan hasil penelitian nilai P-Value = 0,009 artinya ada hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada ibu hamil, dimana ibu hamil yang memiliki personal hygiene yang kurang baik memiliki risiko 2,36 kali untuk mengalami flour albus dibandingkan ibu yang memiliki personal hygiene yang baik.

Menurut Uliyah dan Hidayat (2008), personal hygiene dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri.

Perilaku seseorang terbentuk karena adanya pengetahuan atau pemahaman tentang sesuatu sehingga membentuk sikap yang diinginkan oleh pemberi pesan, hal tersebut sama halnya dengan keyakinan seseorang terhadap kesehatan maka akan mempunyai sikap dan nilai yang positif terhadap perawatan kesehatan (Lubis, Khairina Zahra Triamanda and Anggraini, 2020), dalam hal ini ditunjukkan seperti sikap seorang wanita yang mempunyai perilaku yang baik dalam merawat genetalia eksternal maka akan mencegah terjadinya keputihan (Ilankoon et al., 2017 & Wahyunita, 2023)

Perilaku kebersihan diri atau personal hygiene pada genetalia wanita selama hamil dapat dilakukan dengan cara mandi minimal 2 kali sehari, membersihkan genetalia setelah BAB atau BAK, membersihkan vulva dan vagina dengan cara membersihkan dari depan

ke belakang dan dikeringkan. Menerapkan perilaku personal hygiene yang baik merupakan upaya untuk mencegah dan mengatasi masalah resiko infeksi vagina salah satunya keputihan yang terjadi pada wanita (Umiyah, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka peneliti berasumsi bahwa sebagian besar wanita hamil memiliki personal hygiene yang baik dan mengalami keputihan yaitu 95,7%. Maka perlu diberikan pendidikan kesehatan kepada wanita hamil dan cara melakukan personal hygiene perawatan genetalia eksternal sebagai upaya untuk menambah pengetahuan tentang mengatasi keputihan sedini mungkin.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu, dan personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputihan pada ibu hamil.

Diharapkan tenaga kesehatan memberikan Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan cara melakukan personal hygiene perawatan genetalia eksterna untuk mencegah terjadinya keputihan patologi pada ibu hamil.

Pendanaan

Penelitian ini didukung dan didanai oleh hibah internal Universitas Kader Bangsa Palembang Tahun 2024. Tidak ada konflik dalam pendanaan dan terbitnya artikel ini.

Referensi

- Atiqoh, R. N. (2020). *Kupas Tuntas Hiperemesis Gravidarum (Mual Muntah Berlebihan Dalam kehamilan)*. Jakarta: One Peach Media.
- Dewi, R., Ernawati, W. dan Septiani, T. (2024). Edukasi Keputihan (Flour Albus) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Klinik / BP Annisa Banyuasin. *COVIT (Community Service of Tambusai)*. 4(2): 12–17.
- Elen. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Keputihan di Poliklinik

- Obstetric/Ginekologi. *Jurnal Kesehatan Keperawatan*.
- Febriyanti, H, dkk. (2018). Pengetahuan, Vulva Hygiene dan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal aisyah : jurnal ilmu kesehatan*. 3(2) E- ISSN 2502-9495.
<https://ejournal.stikesaisyah.ac.id/index.php/jik/>
- Febridayani, E. (2024). Jangan anggap remeh keputihan pada ibu hamil. Kemenkes Dirjen Yankes.https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3671/jangan-anggap-remeh-keputihan-ini-yang-akan-terjadi-pada-kehamilan.
- Ilankoon, M. P. S. et al. (2017). Women's knowledge and experience of abnormal vaginal discharge living in estates in Colombo District, Sri Lanka. *International Journal of Women's Health and Reproduction Sciences*. 5(2): 90–96. doi:10.15296/ijwhr.2017.17.
- Jenkins, A. and O'Doherty, K. C. (2022). It was always just a sacrifice I was willing to make: Understanding Women's use of vaginal cleansing products in spite of adverse health effects. *SSM - Qualitative Research in Health. The Authors*. 2 (November 2021), p. 100133.doi:10.1016/j.ssmqr.2022.100133.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika. Yogyakarta
- Natika. (2016). *Gambaran Sikap Ibu Hamil Dalam Menangani Keputihan Di Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta. The Journal Program Studi Kebidanan (D-3) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani*.
- Notoamodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permen RI. 2014. Kesehatan Reproduksi. Peraturan pemerintah RI no 61 tahun 2014, bab 1 pasal 1.2.
- Prianti, Ani.T, dkk. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian flour albus pada ibu hamil. *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health*. 1(2)
- Pudiastuti,R.D. (2018). *Asuhan Kebidanan pada Hamil Normal dan Patologi, Nuha Medika*
- Puspawarna.D, dkk. (2024). Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai vulva hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi smp 1 selemadeg barat, tabanan, bali. *E-journal AMJ (Aesculapius Medical Journal)*. 4 (2): 244-251.
- Umiyah, A. dkk. (2022). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Padang: PT Global Ekskutif Teknologi.
- Wahyunita, VD, dkk. (2023). Korelasi perilaku personal hygiene dengan kejadian flour albus pada ibu hamil di puskesmas saumlaki. *Manuju : Malahayati Nursing Journal*. 5 (II): 3911-3926.